

**MODEL PENDIDIKAN PENGEMBANGAN DIRI**  
**(Studi tentang Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)**  
**di MTsN Prambanan Sleman)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zulfa Anis Safitri  
NIM : 04410717  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 15 April 2008



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Skripsi  
Saudara Zulfa Anis Safitri  
Lamp :

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Zulfa Anis Safitri

NIM : 04410717

Judul Skripsi : MODEL PENDIDIKAN PENGEMBANGAN DIRI (STUDI TENTANG PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DI MTSN PRAMBANAN SLEMAN

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 30 Mei 2008  
Pembimbing

Dr. Sangkot Sirait  
NIP. 150254037

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/94/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**MODEL PENDIDIKAN PENGEMBANGAN DIRI**  
(Studi tentang Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)  
di MTsN Prambanan Sleman)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZULFA ANIS SAFITRI

NIM : 04410717

Telah dimunaqsyahkan pada: Hari Selasa tanggal 24 Juni 2008

Nilai Munaqsyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQSYAH :**

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.  
NIP. 150254037

Penguji I

Drs. A. Miftah Baidowi, M.Pd.  
NIP. 150110383

Penguji II

Sukiman, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 150282518

Yogyakarta, 21 JUL 2008

Dekan



**MOTTO**

*Pendidikan adalah proses aktualisasi potensi  
manusiawi untuk mencapai kebahagiaan  
duniawi dan ukhrawi\**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

---

\* Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 269.

**PERSEMBAHAN**

*Teruntuk:*

*Almamaterku tercinta Fakultas Tarbiyah*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

*Yogyakarta, yang menjadikanku lebih mengerti  
dari hanya sekedar mengerti...*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAKSI

ZULFA ANIS SAFITRI. Model Pendidikan Pengembangan Diri (Studi tentang Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di MTsN Prambanan Sleman). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis pelaksanaan Model Pendidikan Pengembangan Diri di MTsN Prambanan Sleman, usaha guru dan sekolah dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan meningkatkan pengelolaan program tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan mengambil *setting* di MTsN Prambanan Sleman. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, interview, dan penulusuran dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, dengan menggunakan pola berpikir induktif dan untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh, penulis menggunakan Metode Triangulasi Data.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan program Pengembangan Diri di MTsN Prambanan Sleman, dilakukan dengan menggunakan kurikulum KTSP. Yakni, kegiatan pembelajaran dijabarkan ekuivalen dengan dua jam pembelajaran dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat, minat peserta didik, dan kondisi sekolah. Program ini dilaksanakan dengan terprogram, rutin, spontan, keteladanan dan ditangani oleh orang-orang yang sesuai di bidangnya, disertai dengan arahan kepada siswa, fasilitas dan biaya guru dari hasil swadaya MTsN Prambanan Sleman sendiri, sedangkan biaya praktik pembelajaran berasal iuran siswa. Pembelajaran kreatif dan menyenangkan. (2) Usaha sekolah dan guru dalam mengembangkan *life skill* di program *Pengembangan Diri* antara lain melalui: (a) Kegiatan belajar mengajar, dengan cara; pretes, tanya jawab, demonstrasi, mempraktikkan apa yang dipelajari, kuis, teka, teki, dengan lebih dominan pada praktik serta penugasan individu dan kelompok dan sebagainya. (b) Kegiatan pendukung program *Pengembangan Diri* berupa; kegiatan rutin keagamaan seperti tadarus, jama'ah shalat dhuha, dhuhur, jama'ah shalat jum'at, pengembangan budaya sekolah, slogan-slogan yang mendidik, hukuman dan sanksi. (3) Aspek *life skill* yang diberikan berupa penekanan kecakapan umum dan kecakapan khusus yang bersifat dasar. (4) Upaya untuk meningkatkan kualitas program *Pengembangan Diri* dilakukan dengan memotivasi guru agar tidak berputus harapan dalam membimbing siswa ditengah-tengah kondisi fasilitas sekolah yang serba terbatas, memotivasi siswa agar terus menggali bakat yang dimilikinya, melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana secara bertahap sesuai dengan kemampuan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله الملك الحق المبين وأشهد أن محمدا  
عבده ورسوله صادق الوعد الأمين والصلة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين  
وعلى آله وأصحابه أجمعين أما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolonganNya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di MTsN Prambanan Sleman Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SUKA yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk penyusunan skripsi.
2. Bapak Muqowim, M.Ag., selaku Ketua Jurusan PAI dan Bapak Drs. Mujahid, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. Sangkot Sirait selaku pembimbing skripsi.

4. Ibu Dra. Hj. Afiyah AS. M.Si., selaku Dosen PA di PAI 5.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Kepala Sekolah, Bapak dan Ibu Guru serta Karyawan MTsN Prambanan Sleman Yogyakarta.
7. Ayahanda, Ibunda, adik-adik, Mas Tya, Ayunda Faza yang menjadikan penulis selalu kuat dan tidak berputus harapan untuk selalu mengejar cita-cita.
8. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan, penulis tidak dapat memberikan imbalan yang sepantasnya kecuali hanya ucapan terima kasih yang tak terhingga. Semoga segala amal dan kebijakan mereka menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT. *Amin.*

Yogyakarta, 30 Mei 2008

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Zulfa Anis safitri  
NIM. 04410717

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

Adapun pedoman transliterasi Arab Indonesia yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:\*

| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|------|-----------|------|-----------|
| ا    | A         | ط    | T         |
| ب    | B         | ظ    | Z         |
| ت    | T         | ع    | 'A        |
| ث    |           | غ    | G         |
| ج    | J         | ف    | F         |
| ح    | H         | ق    | Q         |
| خ    | KH        | ك    | K         |
| د    | D         | ل    | L         |
| ذ    | D̂        | م    | M         |
| ر    | R         | ن    | N         |
| ز    | Z         | و    | W         |
| س    | S         | ه    | H         |
| ش    | SY        | ء    | A         |
| ص    | Ŝ        | ي    | Y         |
| ض    | D̂        |      |           |

Untuk mad atau diftong:

|    |   |    |         |
|----|---|----|---------|
| â  | = | a  | panjang |
| î  | = | i  | panjang |
| û  | = | u  | panjang |
| او | = | aw | panjang |

---

\*As'ad Humam, *Buku Iqra' Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM, 2000), hal. 36.

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                      | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>         | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR .....</b>    | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>                 | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>                      | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>                | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                            | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                      | <b>viii</b> |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERSI ARAB-INDONESIA.....</b> | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                          | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                       | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                       | <b>xv</b>   |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>                | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah .....                 | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                        | 11          |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....         | 11          |
| D. Kajian Pustaka .....                         | 12          |
| 1. Penelitian yang Relevan .....                | 12          |
| 2. Kerangka Teori .....                         | 15          |
| E. Metode Penelitian .....                      | 52          |
| F. Sistematika Pembahasan.....                  | 58          |

|   |           |
|---|-----------|
| <b>BAB II : GAMBARAN UMUM MTSN PRAMBANAN SLEMAN.....</b>  | <b>60</b> |
| A. Letak Geografis .....  | 60        |
| B. Sejarah Singkat dan Profil MTsN Prambanan Sleman .....   | 61        |
| 1. Sejarah Singkat.....   | 61        |
| 2. Profil MTsN Prambanan Sleman.....  | 63        |
| C. Guru dan Karyawan .....  | 65        |
| D. Siswa.....   | 67        |
| <b>BAB III : PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI DI MTSN PRAMBANAN SLEMAN DAN ANALISA .....</b> | <b>69</b> |
| A. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan Program Pengembangan Diri ..                                      | 69        |
| 1. Dasar Pelaksanaan Program Pengembangan Diri .....  | 69        |
| 2. Tujuan Pelaksanaan Program Pengembangan Diri .....   | 72        |
| B. Program Pengembangan Diri sebagai Usaha untuk<br>Meningkatkan Kualitas Lulusan.....            | 64        |
| C. Kegiatan Pembelajaran dalam Program Pengembangan Diri....                                      | 77        |
| 1. Tata Boga.....   | 77        |
| 2. Bengkel .....  | 82        |
| 3. Komputer .....   | 85        |
| 4. Menjahit .....   | 90        |
| 5. Olah Raga .....  | 94        |
| 6. MTQ .....  | 97        |
| 7. KIR (Karya Ilmiah Remaja) .....  | 101       |
| 8. Bahasa Inggris .....   | 104       |

|  |            |
|--|------------|
| 9. Kesenian .....  | 109        |
| D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program Pengembangan Diri .....             | 118        |
| E. Pengklasifikasian Peserta Didik dalam Program Pengembangan Diri.....              | 130        |
| F. Kegiatan Pendukung Program Pengembangan Diri .....                                | 132        |
| G. Hasil yang dicapai Peserta Didik setelah Mengikuti Program Pengembangan Diri..... | 133        |
| H. Usaha Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Program Pengembangan Diri .....             | 137        |
| <b>BAB IV : PENUTUP.....</b>   | <b>140</b> |
| A. Kesimpulan.....   | 140        |
| B. Saran-Saran.....  | 141        |
| C. Kata Penutup .....  | 143        |

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **CURRICULUM VITAE**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

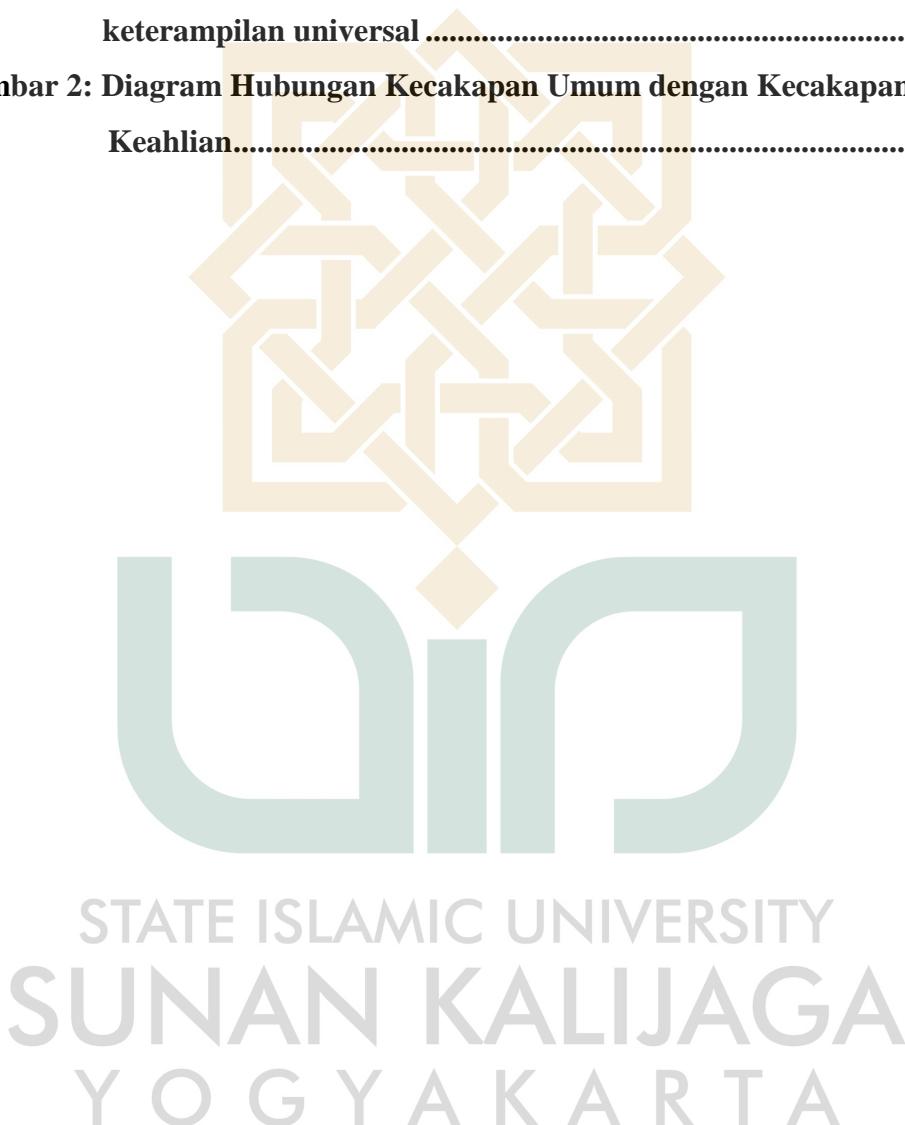
## DAFTAR TABEL

|   |            |
|---|------------|
| <b>Tabel 1: Rincian Gedung MTsN Prambanan Sleman .....</b>                  | <b>64</b>  |
| <b>Tabel 2: Daftar Nama Pengampu Program <i>Pengembangan Diri</i> .....</b> | <b>66</b>  |
| <b>Tabel 3: Peralatan Penunjang Pembelajaran Tata Boga.....</b>             | <b>81</b>  |
| <b>Tabel 4: Peralatan Penunjang Pembelajaran Bengkel.....</b>               | <b>84</b>  |
| <b>Tabel 5: Peralatan Penunjang Pembelajaran Komputer.....</b>              | <b>89</b>  |
| <b>Tabel 6: Peralatan Penunjang Pembelajaran Menjahit.....</b>              | <b>93</b>  |
| <b>Tabel 7: Peralatan Penunjang Pembelajaran Olah Raga .....</b>            | <b>97</b>  |
| <b>Tabel 8: Peralatan Penunjang Pembelajaran KIR .....</b>                  | <b>103</b> |
| <b>Tabel 9: Peralatan Penunjang Pembelajaran Kesenian.....</b>              | <b>116</b> |



## **DAFTAR GAMBAR**

|   |           |
|---|-----------|
| <b>Gambar 1: Hubungan keempat pilar pembelajaran dalam perolehan keterampilan universal .....</b> | <b>18</b> |
| <b>Gambar 2: Diagram Hubungan Kecakapan Umum dengan Kecakapan Keahlian.....</b>                   | <b>42</b> |



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karena itu kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya. Pernyataan tersebut juga diyakini bangsa Indonesia. Namun pada kenyataannya, sistem pendidikan Indonesia belum menunjukkan keberhasilan yang diharapkan. Pendidikan masih belum berhasil menciptakan sumber daya manusia yang handal apalagi menciptakan kualitas suatu bangsa.<sup>1</sup>

Data komparasi internasional juga menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia kurang menggembirakan. *Human Development Index* (HDI) Indonesia menduduki peringkat 102 dari 105 negara yang disurvei, satu tingkat di bawah Vietnam. Survei *the Political Economic Risk Consultation* (PERC) melaporkan Indonesia di peringkat 12 dari 12 negara yang disurvei.<sup>2</sup> Kenyataan tersebut dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Blazely dkk pada tahun 1997 yang menyatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan Indonesia adalah rendahnya mutu proses pembelajaran yang

---

<sup>1</sup> Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 227.

<sup>2</sup> *Kompas*, 2 Mei 2003.

cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan di mana peserta didik berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajarinya di sekolah, guna memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Dari dunia usaha/ industri muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik. Kesiapan berjenjang juga terjadi, kalangan SMP merasa bekal lulusan SD kurang baik untuk memasuki SMP, kalangan SMA merasa bekal lulusan SMP tidak siap mengikuti pembelajaran di SMA dan kalangan PT merasa bekal lulusan SMA belum cukup untuk mengikuti perkuliahan.<sup>4</sup> Pendidikan sekolah seharusnya mampu mencermati kebutuhan peserta didik yang bervariasi, keinginan staf yang berbeda, kondisi lingkungan yang beragam, harapan masyarakat yang menitipkan anaknya pada sekolah agar kelak bisa mandiri, serta tuntutan dunia kerja untuk memperoleh tenaga kerja yang produktif, potensial dan berkualitas.<sup>5</sup>

Menurut Zamroni, pendidikan secara luas berarti upaya mengembangkan diri seseorang dalam tiga aspek kehidupan, yaitu dalam

<sup>3</sup> Hari Suderadjat, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*, (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004), hal. 2.

<sup>4</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 2.

<sup>5</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 10.

pandangan, sikap dan keterampilan hidup.<sup>6</sup> Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara *kaffah* (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.<sup>7</sup>

Demikian halnya dalam pendidikan Islam, pendidikan Islam pada hakekatnya adalah membentuk manusia seutuhnya<sup>8</sup> (*insan kamil* atau mukmin sejati)<sup>9</sup>, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaknya dan keterampilannya, karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam damai dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan Islam mengembangkan misi untuk mengembangkan potensi anak didik dari sudut otak, hati, dan juga

---

<sup>6</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hal. 81.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 4.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hal. 5.

<sup>9</sup> M. Iqbal, *The Reconstruction of Religius Thought in Islam, dalam Sutrisno Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), hal. 5.

keterampilan<sup>10</sup> untuk disiapkan menjadi generasi muda yang mampu mengisi peranannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, dewasa ini dalam dunia pendidikan di Indonesia dikembangkan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup (*life skill*). Program tersebut merupakan konsep pendidikan yang terangkum dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi yang kini disempurnakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) ini bermetamorfosa menjadi program “*Pengembangan Diri*”.<sup>11</sup>

Program *Pengembangan Diri* (yang berorientasi pada pendidikan *life skill*) ini menghendaki penyesuaian-penyesuaian dari pendekatan *supply-driven* menuju ke *demand-driven*. Pendekatan *supply-driven* yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Pendekatan *demand-driven*, apa yang diajarkan kepada peserta didik merupakan refleksi nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapinya sehingga lebih berorientasi kepada *life skills-based learning*.<sup>12</sup> Istilah *supply-driven* memiliki makna keluaran atau lulusan dari sebuah lembaga pendidikan, sedangkan *demand-driven* adalah permintaan dari *stakeholder* atau pengguna (seperti peserta didik dan seluruh warga sekolah atau disebut

---

<sup>10</sup> M. Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 3.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Penduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 283.

<sup>12</sup> Anwar, *Pendidikan*, hal. 32.

*internal customer/ internal stakeholder* serta masyarakat dan dunia kerja atau disebut *external customer/ external stakeholder*).<sup>13</sup>

MTsN Prambanan Sleman sebagai lembaga pendidikan formal dibawah naungan Depag yang menggunakan modifikasi dari beberapa kurikulum (Kurikulum Konvensional, KBK dan KTSP) memiliki tujuan untuk mendidik para siswanya untuk menjadi generasi penerus bangsa yang “sempurna” (*kamil*) serta berkualitas, populis, Islami dan “*berwawasan lingkungan*”.<sup>14</sup> Berwawasan lingkungan diartikan sebagai generasi penerus bangsa yang responsif terhadap keadaan sekitarnya dan perubahan yang terjadi sebagai imbas dari adanya perubahan dan perkembangan zaman.<sup>15</sup>

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut, MTsN Prambanan Sleman mengadakan dan melaksanakan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu program “*Pengembangan Diri*” yang terangkum dalam KTSP. Program ”*Pengembangan Diri*” ini bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat menyalurkan minat dan bakatnya, sehingga akhirnya dapat mencetak lulusan berkualitas yang siap menghadapi berbagai tantangan hidup sedini mungkin. Kegiatan pendidikan diberikan antara lain melalui sejumlah mata pelajaran yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan bervariasi bagi peserta didik. Sementara itu tidak

<sup>13</sup> T. Raka Joni, *Tanggapan dan Catatan* dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Bappenas, Depdiknas, Adicita Karya Nusa, 2001), hal. 433-434.

<sup>14</sup> Dokumentasi Profil Pra-riset Kepala Tata Usaha MTsN Prambanan Sleman, dikutip tanggal 19 Februari 2008.

<sup>15</sup> *Ibid.*

semua lulusan SMP/ MTs melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sebagian di antaranya harus memasuki dunia kerja. Oleh sebab itu selain memberikan mata pelajaran wajib, peserta didik di MTsN Prambanan Sleman juga diberikan pendidikan keterampilan. Pendidikan keterampilan ini diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi kecakapan personal, sosial, pra-vokasional dan akademik. Penekanan jenis kecakapan dipilih dengan mempertimbangkan minat dan bakat peserta didik serta potensi lokal, lingkungan budaya, kondisi ekonomi dan kebutuhan daerah.<sup>16</sup>

Kecakapan personal dan sosial diperlukan oleh semua peserta didik, kecakapan akademik diperlukan oleh mereka yang akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan kecakapan pra-vokasional diperlukan oleh mereka yang akan memasuki dunia kerja. Kecakapan pra-vokasional memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi dan berkreasi untuk menghasilkan karya yang bermanfaat langsung bagi kehidupan peserta didik. Seluruh aktifitas pembelajaran memberikan bekal kepada peserta didik agar adaptif, kreatif dan inovatif melalui pengalaman belajar yang menekankan pada aktifitas fisik dan aktifitas mental. Peserta didik melakukan interaksi dengan produk

---

<sup>16</sup> Wawancara Pra-riset dengan Ibu Winuri Siti Syamsiyah selaku Pengampu Bidang Keterampilan Karya Ilmiah Remaja pada tanggal 19 Februari 2008.

kerajinan dan teknologi yang ada di lingkungannya untuk dapat menciptakan berbagai jenis produk kerajinan maupun produk teknologi.<sup>17</sup>

Kecakapan personal, sosial dan akademik ini berupa pendalaman materi dari setiap mata pelajaran dalam bentuk kegiatan praktik dari teori yang telah didapatkan dalam mata pelajaran. Sedangkan kecakapan pra-vokasional berupa pendidikan keterampilan keahlian tetapi masih bersifat dasar (tahap pengenalan) mengingat peserta didik masih dalam usia SMP. Jenis-jenis kecakapan pra-vokasional yang ada dalam program *Pengembangan Diri* di MTsN Prambanan Sleman antara lain; tata boga, menjahit, kesenian, reparasi sepeda (bengkel), karya ilimiah remaja, olah raga, MTQ, bahasa Inggris dan komputer yang akan menjadi obyek penelitian.<sup>18</sup>

Orientasi pembelajaran kecakapan pra-vokasional adalah memfasilitasi pengalaman emosi, intelektual, fisik, persepsi, sosial, estetika, artistik dan kreatifitas peserta didik dengan melakukan aktifitas apresiasi dan kreasi terhadap berbagai produk. Kegiatan ini dimulai dari mengidentifikasi potensi di sekitar peserta didik untuk diubah menjadi produk yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pembelajaran dirancang secara sistematis melalui tahapan meniru, memodifikasi dan mengubah fungsi produk yang ada menuju produk baru yang lebih bermanfaat.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

Kecakapan-kecakapan tersebut tertuang dalam program *Pengembangan Diri*. Dengan kata lain jenis kecakapan pra-vokasional yang dipilih dalam program *Pengembangan Diri* bukan merupakan jenis kecakapan yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran wajib yang telah diberikan kepada peserta didik, melainkan merupakan aktualisasi dari pengetahuan peserta didik. Bisa dikatakan bahwa jenis kecakapan yang termasuk dalam kecakapan pra-vokasional dalam *Pengembangan Diri*, merupakan jenis kecakapan yang substansinya terintegrasi dengan pengetahuan peserta didik.<sup>20</sup>

Program “*Pengembangan Diri*” ini merupakan program baru di MTsN Prambanan Sleman, yang diterapkan pada tahun 2007. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun MTsN Prambanan Sleman merupakan lembaga pendidikan yang berada di pedesaan, memiliki keinginan untuk selalu menyesuaikan diri terhadap perubahan globalisasi. Keinginan tersebut tampak pada pemilihan jenis-jenis keterampilan (kecakapan hidup) yang ada dalam program “*Pengembangan Diri*” di MTsN Prambanan Sleman antara lain; tata boga, menjahit, kesenian, reparasi sepeda (bengkel), karya ilmiah remaja, olah raga, MTQ, bahasa Inggris dan komputer. Meskipun MTsN Prambanan Sleman berada di wilayah agraris, dalam perkembangannya dewasa ini, berkeinginan untuk mencetak peserta didiknya menjadi lulusan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang sangat beragam. Oleh karena itu dalam memilih jenis keterampilan (kecakapan hidup) tidak hanya

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agraris saja tetapi untuk dunia usaha dan industri sekaligus.<sup>21</sup> Di samping itu tidak semua peserta didik memiliki minat dan bakat pada jenis keterampilan (kecakapan hidup) yang berorientasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agraris saja, jadi perlu dipilih jenis-jenis keterampilan (kecakapan hidup) yang bervariasi. Karena esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik *preservative* maupun *progresif*.<sup>22</sup>

Sementara itu media, sarana, prasarana dan peralatan yang digunakan dalam proses pembelajaran program *Pengembangan Diri* bisa dikatakan sangat minim dikarenakan keterbatasan dana yang dimiliki. Meskipun demikian, bukan berarti hal tersebut dapat menghentikan jalannya program *Pengembangan Diri*, sebab sudah menjadi keputusan dan tekad bersama untuk tetap melaksanakan program tersebut demi mencapai tujuan. Hal tersebut tampak pada metode pembelajaran yang digunakan oleh para pengampu bidang keterampilan program *Pengembangan Diri*. Meskipun berada di tengah-tengah kondisi serba terbatas, para pengampu berusaha untuk terus mengimbanginya dengan melaksanakan proses pembelajaran yang *student centered*. Dalam proses pembelajaran, para pengampu sering menggunakan metode dan strategi yang dapat men-*stimulus* keingintahuan peserta didik melalui permainan, teka-teki, tanya jawab, kelompok belajar,

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Anwar, *Pendidikan*, hal. 43.

penugasan dan sebagainya. Serta yang paling penting adalah praktik oleh siswa. Dalam hal ini siswa lebih banyak melakukan, mengalami sendiri, belajar bekerjasama sekaligus belajar mandiri dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan peserta didik dapat mengalami perubahan sikap dan perkembangan perilaku setelah mengikuti program *Pengembangan Diri* tersebut.<sup>23</sup> Hal tersebut yang menjadikan penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian pada program *Pengembangan Diri* di MTsN Prambanan Sleman.

Selain beberapa alasan tersebut, penulis mengambil *setting* di MTsN Prambanan Sleman disebabkan adanya asumsi bahwa selama ini lulusan dari lembaga-lembaga pendidikan Islam (madrasah) dari sisi kualitatif masih agak tertinggal dilihat dari distribusi ke perguruan tinggi, penguasaan keilmuan dan keterampilan dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum.<sup>24</sup> Kebanyakan lembaga pendidikan Islam masih mengarahkan lulusannya untuk mengisi formasi kerja yang sudah ada (lulusan bersifat pasif), sementara itu perbandingan antara jumlah tenaga kerja dengan peluang kerja tidak seimbang (lebih besar tenaga kerjanya).<sup>25</sup> Sedangkan saat ini diperlukan lulusan yang mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan sendiri tanpa mengandalkan untuk bekerja kepada orang lain. Dengan kata lain, menumbuhkan sikap baru

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), hal. 112.

<sup>25</sup> Anwar, *Pendidikan*, hal. 16.

yaitu aktif dan kreatif.<sup>26</sup> Penulis ingin mengungkapkan salah satu fakta baru bahwa pendidikan Islam sudah mulai bangkit dari ketertinggalannya dan mulai menapaki jalan baru untuk terus berkembang dan maju sesuai dengan perubahan zaman. Salah satunya adalah mengadakan penelitian dengan mengambil sampel pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) berupa model pendidikan “*Pengembangan Diri*” yang terangkum dalam konsep KTSP yang dilaksanakan di MTsN Prambanan Sleman.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program *Pengembangan Diri* (batasan penelitiannya pada tujuan, materi, metode, evaluasi dan media pembelajaran) di MTsN Prambanan Sleman?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dari pelaksanaan program *Pengembangan Diri* di MTsN Prambanan Sleman?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

---

<sup>26</sup>A. Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998), hal. 61.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program *Pengembangan Diri* di MTsN Prambanan Sleman
2. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari pelaksanaan program *Pengembangan Diri* di MTsN Prambanan Sleman dengan melihat indikasi-indikasi yang tampak dari peserta didik setelah mengikuti program *Pengembangan Diri*
3. Untuk mengungkap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *Pengembangan Diri*

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Segi teoritik-akademik

Untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan keilmuan penulis

b. Segi praktis

- 1) Sebagai bahan evaluasi bagi MTsN Prambanan Sleman untuk lebih memaksimalkan kualitas program *Pengembangan Diri*
- 2) Untuk menjadi dasar pijakan bagi pengembangan penelitian selanjutnya

#### D. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian yang Relevan

Dalam beberapa penelusuran kepustakaan yang penulis temukan, ada beberapa skripsi yang relevan dengan tema yang diangkat oleh penulis. Seperti dalam skripsi ‘‘Pelaksanaan Program Persiapan Hidup Mandiri’’

(Studi tentang pengembangan *life skill* di MAN Yogyakarta III) yang ditulis oleh saudara Muh. Syahlan (2007).<sup>27</sup> Skripsi ini lebih menekankan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di MAN Yogyakarta III secara keseluruhan, baik kecakapan hidup secara umum (*general life skill*) maupun kecakapan hidup secara khusus (*specific life skill*) berupa pendidikan keterampilan di tingkat SMA/ MA yang ditunjuk sebagai MAN Model Pendidikan Keterampilan yang mengembangkan pendidikan kecakapan hidup.

Skripsi lain yang penulis temukan yang berkaitan dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu “Studi Korelasi antara Motivasi Mengikuti Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) dengan jiwa *Entrepreneur* Siswa MAN Temanggung“ yang ditulis oleh saudari Rohimah (2004).<sup>28</sup> Dalam skripsi ini lebih menekankan apakah ada korelasi yang positif antara motivasi siswa yang mengikuti program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dengan jiwa *entrepreneur* siswa di MAN Temanggung.

Dari penelusuran penelitian atau skripsi yang telah dilakukan, penulis belum menemukan tema atau bahasan yang mengkaji tentang pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di tingkat SMP/ MTs (dalam

<sup>27</sup> Muh. Syahlan, “Pelaksanaan Program Persiapan Hidup Mandiri (Studi tentang Pengembangan Life Skill di MAN III Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hal. 9.

<sup>28</sup> Rohimah, “Studi Korelasi antara Motivasi Mengikuti Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) dengan jiwa *Entrepreneur* Siswa MAN Temanggung”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hal. 16.

konteks instansi) dan pendidikan kecakapan hidup dalam konteks pembaruan kurikulum (KTSP) karena program yang akan diteliti merupakan program yang bermetamorfosa dari pendidikan kecakapan hidup menjadi program “*Pengembangan Diri*” yang tentu saja sangat berbeda pelaksanaannya baik dari segi pendidikan *life skill* yang diberikan, materi, metodologi pengajarannya serta manajemen pengelolaanya. Dalam skripsi ini pembahasannya lebih menekankan pada aspek kecakapan umum dan kecakapan khusus yang bersifat dasar atau pravokasional yang relevan untuk peserta didik usia SMP dan hasil yang dicapai dari pelaksanaan program *Pengembangan Diri* tersebut serta efektifitas pengembangan kecakapan hidup peserta didik, relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Sedangkan analisa yang dilakukan terhadap referensi yang relevan dengan tema yang diangkat, penulis mengacu pada referensi karangan Anwar yang berjudul Pendidikan Kecakapan Hidup memaparkan tentang konsep dasar pendidikan kecakapan hidup dalam sistem pendidikan nasional dan aplikasinya dalam berbagai sektor pendidikan yang lebih banyak membahas tentang pendidikan kecakapan hidup untuk peserta didik usia SMA dan pendidikan kecakapan hidup di lembaga pendidikan non-formal. Dalam buku tersebut hanya membahas secara singkat tentang pendidikan kecakapan hidup pada lembaga pendidikan formal tingkat SMP dan tidak membahas tentang pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di

lembaga pendidikan formal yang berada di wilayah agraris mengingat pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan kecakapan hidup yang tumbuh di tengah masyarakat modern atau industri. Melihat hal tersebut, penulis mencoba untuk membahas tema tersebut secara lebih luas dalam sebuah skripsi.

## 2. Kerangka Teori

### a. Pendidikan Pengembangan Diri

*Pengembangan Diri* merupakan salah satu komponen KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, kejuruan atau khusus. Meskipun demikian, *Pengembangan Diri* bukan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru, tetapi juga bisa difasilitasi oleh seorang konselor, atau tenaga kependidikan lain yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan *Pengembangan Diri* ini juga dapat dilakukan di kelas, selama dua jam pembelajaran, tetapi dapat juga dilakukan di luar kelas dengan kegiatan yang dilakukan equivalent dua jam pembelajaran perminggu atau kurang lebih 34 jam pembelajaran setiap semester. Selain itu dapat juga dilaksanakan melalui kerjasama dengan masyarakat, dunia usaha, industri dan lembaga swadaya masyarakat yang ada dilingkungan sekolah. Untuk pelaksanaan *Pengembangan Diri* tersebut sangat bergantung kepada kreatifitas guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lain dalam mengelola dan mengembangkan program-

program sekolahnya.<sup>29</sup> Dalam struktur kurikulum pendidikan umum, dijelaskan bahwa *Pengembangan Diri* bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.<sup>30</sup>

### **b. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)**

Secara Harfiah, kata *skill* berarti keterampilan, namun dalam konteks ini, makna tersebut dianggap terlalu sempit, adapun makna yang dipandang lebih memadai adalah kecakapan. *Tim Broad-Based Education* mendefinisikan kecakapan hidup (*life skill*) sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>31</sup>

Dengan kata lain, kecakapan hidup ini adalah untuk membentuk sikap kemandirian peserta didik. Kecakapan hidup ini tidak hanya terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti keterampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial budaya seperti cakap, berdemokrasi, ulet dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat.

---

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 283.

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum*, hal. 284-286.

<sup>31</sup> Tim *Broad Based Education*, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan BBE*, (Jakarta: Depdiknas, Buku I, 2002), hal. 6.

Dengan demikian pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) pada hakekatnya adalah pendidikan untuk membentuk watak dan etos.<sup>32</sup>

Adapun menurut Djam'an Syatori, kecakapan hidup (*life skill*) adalah berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Kecakapan hidup atau *life skill* merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berpikir yang kompleks, kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja serta memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.<sup>33</sup>

Pendidikan kecakapan hidup identik dengan konsep “empat pilar pembelajaran” yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar seumur hidup (*life long learning*). Keempat pilar tersebut saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu melalui

---

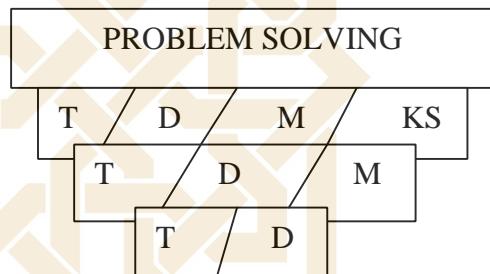
<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum*, hal. 30.

<sup>33</sup> Djam'an Satori, “Life Skill di Sekolah”, [www.depdknas.go.id](http://www.depdknas.go.id). dalam Google.com., diakses tanggal 7 Maret 2008.

pendidikan kecakapan hidup, keempat pilar pembelajaran tersebut dikembangkan secara konsisten dan berkesinambungan.<sup>34</sup>

Di bawah ini dapat dilihat diagram hubungan keempat pilar pembelajaran dalam perolehan keterampilan universal:

Gambar 1<sup>35</sup>



### 1) Aspek-aspek Pendidikan Kecakapan Hidup

#### a) Aspek Kognitif (Aspek Kecakapan Rasional dan Akademik)

Aspek kognisi erat kaitannya dengan pengetahuan peserta didik. Pengetahuan (kognisi) dalam konteks pendidikan kecakapan hidup identik dengan kecakapan rasional<sup>36</sup> yaitu:

- 1) Kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*): Kecakapan ini memerlukan kecakapan dasar, yaitu membaca, menghitung dan melakukan observasi. Oleh karena

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum*, hal. 38.

<sup>35</sup> Anwar, *Pendidikan*, hal. 7.

<sup>36</sup> “Integrasi Soft Skill”, [www.elearning.unej.ac.id](http://www.elearning.unej.ac.id). dalam Google.com., diakses tanggal 3 Juli 2008.

itu, peserta didik belajar membaca bukan sekedar “membunyikan huruf dan kalimat”, tetapi mengerti maknanya, sehingga yang bersangkutan dapat mengerti informasi apa yang terkandung dalam bacaan tersebut. Siswa yang berlajar berhitung, hendaknya bukan sekedar belajar secara mekanistik menerapkan kalkulasi angka dan bangun, tetapi mengartikan apa informasi yang diperoleh dari kalkulasi itu. Oleh karena itu kontekstualisasi mata pelajaran menjadi sangat penting, agar siswa mengerti makna dari apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, sebagai suatu informasi. Kecakapan melakukan observasi sangat penting dalam upaya menggali informasi. Observasi dapat dilakukan melalui pengamatan fenomena alam lingkungan, melalui berbagai kejadian sehari-hari, peristiwa yang teramat langsung maupun dari berbagai media cetak dan elektronik, termasuk internet.<sup>37</sup>

- 2) Kecakapan mengolah informasi: Mengolah informasi artinya memproses informasi tersebut menjadi simpulan. Untuk dapat mengolah suatu informasi diperlukan kemampuan membandingkan, membuat perhitungan tertentu, membuat analogi, sampai membuat analisis sesuai dengan informasi

---

<sup>37</sup> “Peranan Guru dalam Membagun Kecakapan Hidup Siswa Melalui Kegiatan di Luar Sekolah”(Ekstrakurikuler), [www.desyaja.wordpress.com](http://www.desyaja.wordpress.com). dalam Google.com., diakses tanggal 3 Juli 2008.

yang diolah maupun tingkatan simpulan yang diharapkan. Oleh karena itu kemampuan-kemampuan tersebut penting untuk dikembangkan melalui mata pelajaran yang sesuai.<sup>38</sup>

- 3) Kecakapan mengambil keputusan: . Jika informasi telah diolah menjadi suatu simpulan, maka tahap berikutnya orang harus mengambil keputusan berdasarkan simpulan-simpulan tersebut. Fakta menunjukkan sering kali orang takut mengambil keputusan karena takut menghadapi risiko yang muncul, pada hal informasi untuk dasar pengambilan keputusan telah tersedia. Oleh karena itu, peserta didik perlu belajar mengambil keputusan dan belajar mengelola resiko, melalui simpulan-simpulan analisis informasi.<sup>39</sup>
- 4) Kecakapan memecahkan masalah: setiap saat orang menghadapi masalah yang harus dipecahkan . Pemecahan masalah yang baik tentu berdasarkan informasi yang cukup dan telah diolah dan dipadukan dengan hal-hal lain yang terkait. Pemecahan masalah memerlukan kreativitas dan kearifan. Kreativitas untuk menemukan pemecahan yang efektif dan efisien, sedangkan kearifan diperlukan karena pemecahan harus selalu memperhatikan kepentingan berbagai pihak dan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*

lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu sejak dini, peserta didik perlu belajar memecahkan masalah, sesuai dengan tingkat berpikirnya.<sup>40</sup>

Adapun kecakapan akademik Kecakapan akademik seringkali disebut juga kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir secara umum, namun mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan. Untuk membangun kecakapan kecakapan tersebut diperlukan pula sikap ilmiah, kritis, obyektif, dan transparan.<sup>41</sup> Dengan memiliki kecakapan-kecakapan tersebut akan membantu perkembangan kognisi peserta didik seperti, kecakapan mengemukakan, menceritakan, menyebutkan, membandingkan, melakukan percobaan, membuat grafik, memprediksi dan menulis laporan.

b) Aspek Afektif (Aspek Kecakapan Personal dan Sosial)

Aspek afektif (*soft skill*) erat kaitannya dengan sikap peserta didik. Sikap (afeksi) dalam konteks pendidikan kecakapan hidup identik dengan kecakapan personal<sup>42</sup> yaitu:

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> "Pengembangan, [www.puskur.net](http://www.puskur.net). Balitbang, Depdiknas. dalam Google.com, diakses tanggal 7 Maret 2008.

<sup>42</sup> "Integrasi, [www.elearning.unej.ac.id](http://www.elearning.unej.ac.id). dalam Google.com., diakses tanggal 3 Juli 2008.

1) Kesadaran diri sebagai mahluk Tuhan Yang Maha Esa:

Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian. Misalnya sikap jujur, disiplin, amanah dan kerja keras dapat diwujudkan melalui beberapa mata pelajaran.<sup>43</sup>

2) Kesadaran akan eksistensi diri: Kesadaran diri bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan mendorong yang bersangkutan untuk berlaku toleran kepada sesama, suka menolong dan menghindari tindakan yang menyakiti orang lain. Kesadaran

---

<sup>43</sup> "Peranan, [www.desyaja.wordpress.com](http://www.desyaja.wordpress.com). dalam Google.com., diakses tanggal 3 Juli 2008.

diri sebagai makhluk lingkungan akan mendorong yang bersangkutan memiliki kesadaran bahwa manusia diciptakan Tuhan YME sebagai kholifah di muka bumi dengan amanah memelihara lingkungan.<sup>44</sup>

- 3) Kesadaran akan potensi diri: Dengan kesadaran itu, siswa akan terdorong untuk menggali, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik berupa fisik maupun psikologik. Oleh karena itu, sejak dini siswa perlu diajak mengenal apa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (sebagai karunia Tuhan) dan kemudian mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki dan memperbaiki kekurangannya. Dengan memiliki kecakapan-kecakapan tersebut dapat membentuk karakter peserta didik. Karakter itulah yang pada saatnya terwujudkan menjadi perilaku yang bersangkutan<sup>45</sup>

Adapun kecakapan sosial yaitu:

- 1) Kecakapan komunikasi lisan: Komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*

membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain. Oleh karena itu kecakapan memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicara dan bersikap sopan serta menunjukkan perhatian kepada lawan bicara sangat penting dan oleh karena itu perlu ditumbuhkan dalam pendidikan.<sup>46</sup>

- 2) Kecakapan komunikasi tertulis: setiap orang perlu memiliki kecakapan membaca dan menuliskan gagasannya secara baik. Kecakapan menuangkan gagasan melalui tulisan yang mudah dipahami orang lain dan membuat pembaca merasa dihargai, perlu dikembangkan pada peserta didik. Menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis, juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh karena itu, perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya melalui mata pelajaran dengan membuat makalah dan mempresentasikannya.<sup>47</sup>

3) Kecakapan Bekerjasama: Kerjasama bukan sekedar “kerja bersama” tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, saling membantu, tanggung jawab, dedikasi, kemampuan, inisiatif, kreatif, empati dan bijak.<sup>48</sup> Dengan memiliki kecakapan-kecakapan tersebut akan membantu perkembangan afeksi peserta didik seperti, mengerjakan eksperimen, mengungkapkan gagasan, menerima pendapat teman, menghargai pendapat teman, kemampuan berkomunikasi, memecahkan masalah, menanggapi pendapat teman dan menyimpulkan hasil diskusi.<sup>49</sup>

c) Aspek Psikomotorik (Aspek Kecakapan Vokasional)

Aspek psikomotor dalam konteks pendidikan kecakapan hidup identik dengan kecakapan vokasional. Kecakapan ini seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya suatu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungan peserta didik. Kecakapan

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*

vokasional lebih cocok untuk peserta didik yang menekuni pekerjaan yang mengandalkan keterampilan psikomotorik daripada kecakapan berpikir ilmiah. Namun bukan berarti peserta didik SMP dan SMA tidak layak untuk menekuni bidang kejuruan seperti ini. Misalnya merangkai dan mengoperasikan komputer. Kecakapan vokasional memiliki dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar (pravokasional) dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu seperti halnya pada peserta didik di SMK. Kecakapan dasar vokasional bertalian dengan bagaimana peserta didik menggunakan alat sederhana, misalnya: obeng, palu, dan sebagainya; melakukan gerak dasar, dan membaca gambar sederhana. Kecakapan ini terkait dengan sikap taat asas, presisi, akurasi, dan tepat waktu yang mengarah kepada perilaku produktif. Dengan berbekal kecakapan tersebut dapat membantu mengembangkan ranah psikomotor atau gerak dan perilaku peserta didik ketika dihadapkan pada suatu pekerjaan. Baik ranah kognisi, afeksi dan psikomotor tidak dapat berdiri sendiri, semuanya saling berkaitan.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> “Pengembangan, [www.puskur.net](http://www.puskur.net). Balitbang, Depdiknas. dalam Google.com, diakses tanggal 7 Maret 2008.

## 2) Strategi Pelaksanaan

Strategi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada pada setiap mata pelajaran tetapi dapat pula dilaksanakan melalui kegiatan di luar sekolah (ekstrakurikuler) dan intrakurikuler (pengembangan diri).<sup>51</sup> Perencanaan kegiatan pembelajaran pada pendidikan (*pengembangan diri*) yang berorientasi pada pendidikan kecakapan hidup dapat disusun seperti perencanaan pembelajaran pada umumnya tetapi dalam setiap perencanaan pembelajaran tersebut memuat unsur pendidikan kecakapan hidup.<sup>52</sup>

Langkah-langkah perencanaan pembelajaran tersebut meliputi:

a) Mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai. Standar kompetensi yang dipilih atau digunakan sesuai dengan yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran. Sebelum menentukan atau memilih standar kompetensi, terlebih dahulu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi;
- 2) Keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;

---

<sup>51</sup> “Peranan, [www.desyaja.wordpress.com](http://www.desyaja.wordpress.com). dalam Google.com., diakses tanggal 3 Juli 2008.

<sup>52</sup> “Pengembangan, [www.puskur.net](http://www.puskur.net). Balitbang, Depdiknas. dalam Google.com, diakses tanggal 7 Maret 2008.

- 3) Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. Kompetensi dasar yang digunakan atau dipilih sesuai dengan yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran. Sebelum menentukan atau memilih kompetensi dasar, terlebih dahulu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi;
- 2) Keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- 3) Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran

b) Mengidentifikasi bahan kajian atau materi pembelajaran

Dalam mengidentifikasi materi pembelajaran harus mempertimbangkan:

- 1) Tingkat perkembangan fisik
- 2) Tingkat perkembangan intelektual
- 3) Tingkat perkembangan emosional
- 4) Tingkat perkembangan sosial
- 5) Tingkat perkembangan spiritual
- 6) Nilai guna dan manfaat
- 7) Struktur keilmuan
- 8) Kedalaman dan keluasan materi
- 9) Relevansi dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan
- 10) Alokasi waktu

Selain itu juga harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Validitas materi; artinya materi harus teruji kebenaran dan kesahihannya
- 2) Tingkat kepentingan; materi yang diajarkan memang benar-benar diperlukan oleh peserta didik
- 3) Kebermanfaatan : materi memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan pada jenjang berikutnya
- 4) Layak dipelajari : materi layak dipelajari baik dari aspek tingkat kesulitan maupun aspek pemanfaatan bahan ajar
- 5) Menarik minat (*interest*): materinya menarik minat peserta didik dan memotivasinya untuk mempelajari lebih lanjut

### c) Mengembangkan indikator

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Indikator dirumuskan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi peserta didik, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penilaian. Kriteria merumuskan indikator:

- 1) Sesuai tingkat perkembangan berpikir peserta didik.
- 2) Serkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 3) Semperhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Harus dapat menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik secara utuh [kognitif (pengetahuan dan pengembangan konsep), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan)]
- 5) Memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan
- 6) Dapat diukur/dapat dikuantifikasi
- 7) Memperhatikan ketercapaian standar lulusan secara nasional
- 8) Berisi kata kerja operasional
- 9) Tidak mengandung pengertian ganda (ambigu)

### d) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermuatan kecakapan hidup

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan bahan ajar. Kriteria dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran disusun bertujuan untuk memberikan bantuan kepada guru, agar mereka dapat bekerja dan melaksanakan proses pembelajaran secara profesional sesuai dengan tuntutan kurikulum
- 2) Kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan atas satu tuntutan kompetensi dasar secara utuh
- 3) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar

- 4) Kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*)
  - 5) Mengandung kegiatan-kegiatan yang mendorong peserta didik mencapai kompetensi
  - 6) Materi kegiatan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan
  - 7) Perumusan kegiatan pembelajaran harus jelas materi/konten yang ingin dikuasai peserta didik
  - 8) Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat tertentu
  - 9) Pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat spiral (mudah-sukar; konkret-abstrak; dekat-jauh) dan juga memerlukan urutan pembelajaran yang terstruktur
  - 10) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan kegiatan pembelajaran peserta didik, yaitu kegiatan peserta didik dan materi
- Dalam memilih kegiatan peserta didik perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:
- 1) Memberikan peluang bagi peserta didik untuk mencari, mengolah dan menemukan sendiri pengetahuan, di bawah bimbingan guru
  - 2) Mencerminkan ciri khas dalam pengembangan kemampuan mata pelajaran.
  - 3) Disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sumber belajar dan sarana yang tersedia
  - 4) Bervariasi dengan mengkombinasikan kegiatan individu atau perorangan, berpasangan, kelompok, dan klasikal
  - 5) Memperhatikan pelayanan terhadap perbedaan individual peserta didik seperti: bakat, minat, kemampuan, latar belakang keluarga, sosial-ekonomi dan budaya serta masalah khusus yang dihadapi peserta didik yang bersangkutan.

- e) Menentukan bahan/alat/sumber yang digunakan
  - 1) Sumber: Merupakan rujukan, referensi atau literatur yang digunakan dalam penyusunan silabus atau pembelajaran.

- 2) Bahan: adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses praktikum atau pembelajaran
  - 3) Alat/ Media: adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran baik melalui praktikum maupun pembelajaran
- f) Mengembangkan alat penilaian yang sesuai dengan aspek kecakapan hidup.

### 3. Evaluasi

Penilaian dapat diklasifikasikan kedalam penilaian eksternal dan penilaian internal. Penilaian eksternal merupakan penilaian yang dilakukan oleh pihak lain yang tidak melaksanakan proses pembelajaran. Penilaian eksternal dilakukan oleh suatu lembaga, baik dalam maupun luar negeri, dimaksudkan antara lain untuk pengendali mutu. Sedangkan penilaian internal adalah penilaian yang dilakukan dan direncanakan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam rangka penjaminan mutu.<sup>53</sup> Dalam pendidikan kecakapan hidup, jenis penilaian dapat

disesuaikan dengan jenis penilaian kelas dalam bentuk penilaian hasil belajar misalnya, seperti tes tertulis (*paper and pencil test*), penilaian hasil kerja peserta didik melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), penilaian produk, penilaian proyek dan penilaian unjuk kerja (*performance*) peserta didik. Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan

---

<sup>53</sup> "Pengembangan, [www.puskur.net](http://www.puskur.net), Balitbang, Depdikans, dalam Google.com., diakses tanggal 7 Maret 2008.

apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya.<sup>54</sup>

Dalam melaksanakan penilaian, sebaiknya:

- a. Memandang penilaian dan kegiatan belajar-mengajar secara terpadu.
- b. Mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri.
- c. Melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pengajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik.
- d. Mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik.
- e. Penilaian dilakukan untuk menyeimbangkan berbagai aspek pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menggunakan berbagai model penilaian, formal dan tidak formal secara berkesinambungan
- f. Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik.
- g. Menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

Agar penilaian objektif, guru harus berupaya secara optimal untuk:

a. Memanfaatkan berbagai bukti hasil kerja peserta didik dan tingkah laku dari sejumlah penilaian.

b. Membuat keputusan yang adil tentang penguasaan kompetensi peserta didik dengan mempertimbangkan hasil kerja (karya).<sup>55</sup>

c. **Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dan *Supply-Driven and Demand-Driven***

Data pendidikan nasional di Indonesia menunjukkan bahwa “Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin besar kemungkinan terjadinya pengangguran...” dengan demikian dapat dilihat bahwa dalam sistem pendidikan di Indonesia terjadi kesenjangan antara *supply-driven* dan *demand-driven* yaitu kesenjangan mutu keluaran atau lulusan dengan permintaan masyarakat dan dunia kerja yang beragam, yang menuntut kinerja institusi pendidikan secara terfokus dan kontinyu dengan menciptakan dialog yang baik bersama mereka.<sup>56</sup> Hal tersebut dipersulit lagi dengan adanya *mis-match* jenis keahlian yang diproduksi oleh sistem pendidikan di Indonesia.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2007), hal. 88.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 194-195.

Dengan adanya konsep pendidikan kecakapan hidup yang menghendaki adanya penyesuaian antara *supply-driven* dan *demand-driven* seperti yang telah dijelaskan di awal, diharapkan dapat menjadi penengah atau penjembatan. *Pertama*, sebagai diferensiasi atau dam-dam dalam bentuk program pendidikan dan pelatihan kejuruan di berbagai jenjang pendidikan melalui proses evaluasi dan seleksi yang lebih rasional, dan relevansi program yang lebih sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja dalam berbagai sektor pembangunan. *Kedua*, program pendidikan kecakapan hidup yang dalam KTSP menjadi program *Pengembangan Diri* bisa menjadi media pengarahan dan motivasi kepada peserta didik untuk cinta kerja secara lebih dini. Karena dengan adanya program pendidikan kecakapan hidup dapat membendung migrasi para pemuda ke kota dan kebutuhan tenaga kerja terampil di pedesaan dapat terpenuhi.

*Ketiga*, menjadi filter pada proses pendidikan yang berjenjang, karena melalui program pendidikan kecakapan hidup yang tidak hanya memberikan bekal keterampilan kepada peserta didik, tetapi juga mengembangkan kecakapan generalnya (kecakapan personal, berpikir dan sosial), sehingga akan diperoleh lulusan yang lebih matang dari aspek intelektual dan motivasional.<sup>58</sup> Dengan adanya usaha-usaha tersebut diharapkan dapat membantu memperbaiki mutu pendidikan

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, hal. 196.

melalui konsep mata rantai pemasok/ *customer*, baik *internal customer*<sup>59</sup>/ *internal client* (orang tua, siswa, guru, administrator, staf dan dewan sekolah yang berada dalam sistem pendidikan) maupun *external customer/ external client*<sup>60</sup> (masyarakat dan dunia kerja). Sehingga kesenjangan antara *supply-driven* dan *demand-driven (internal customer dan external customer)* dapat dijembatani.

Dalam hal ini penulis menggunakan istilah *internal* dan *external client*, dengan argumen bahwa pendidikan lebih cocok jika dipandang sebagai jasa atau layanan (pelanggan disebut klien) bukan sebagai bentuk proses produksi (pelanggan disebut *customer*). Jika menggunakan istilah *customer* maka seolah-olah pendidikan dipandang sebagai jalur produksi yang dari awal telah menetapkan standar tertentu terhadap bahan mentah yang akan diproduksi. Produk sering rusak disebabkan oleh kesalahan bahan atau komponen yang jelek, sementara itu tidak ada manusia yang jelek (absolut), karena melalui proses pendidikan dapat mengubah sikap dan perilaku mereka. Sedangkan jasa yang jelek dinisbatkan sifat pekerja, kurangnya perhatian dan pelatihan.

Jasa dan produk berbeda dalam hal metode.

*Pertama*, jasa tidak dapat dipisahkan dari pemberi jasa dari penerima jasa. Mutu jasa ditentukan keduanya. Waktu adalah elemen

---

<sup>59</sup> Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 40.

<sup>60</sup> Edward Sallis, *Total*, hal. 87.

penting *kedua* dalam jasa sebab jasa dikonsumsi saat jasa diberikan.

Oleh karena itu kontrol mutu akan lebih cepat dan selalu datang kemudian. Interaksi personal antara pemberi dan penerima jasa yang akrab memungkinkan peluang mendapatkan umpan-balik dan evaluasi.

*Ketiga*, kerusakan hasil dari jasa tidak dapat diperbaiki. Oleh karena itu metode ataupun perencanaan jasa harus selalu baik sejak awal meskipun suatu hal yang ironis mengingat sulit sekali memustahilkan terjadinya kesalahan manusia. Tetapi bagaimanapun juga, standar harus selalu menjadi tujuan. *Keempat*, jasa selalu berhadapan dengan ketidakpastian. Mendeskripsikan pelanggan potensial untuk menjadi obyek tawaran dan kesempatan pelanggan untuk mendeskripsikan apa yang mereka inginkan merupakan hal yang sulit. *Kelima*, pelanggan tidak memiliki akses langsung dengan staf senior jasa. Oleh karena itu, Pelatihan dan pengembangan staf yunior menjadi sebuah keharusan.

*Keenam*, kesulitan untuk mengukur efektifitas dan produktifitas jasa. Satu-satunya cara adalah dengan kepuasan pelanggan. Tetapi ukuran-ukuran lunak (tak dapat diraba) tak terduga seperti, keramahan, kepedulian, sikap membantu, perhatian, pelatihan, sering mempersulit jasa dalam mengevaluasi sebuah kegagalan, sebab meyakinkan pelanggan yang tidak puas bukan hal yang mudah. Oleh karena itu reputasi menjadi sangat penting bagi sebuah institusi termasuk

pendidikan. Karakteristik-karakteristik semacam itu tidak dimiliki oleh jalur produksi.<sup>61</sup>

Jadi hasil atau lulusan pendidikan tidak disebut sebagai produk pendidikan tetapi sebagai klien pendidikan. Sebab, jika hasil pendidikan disebut sebagai produk akan menghilangkan kompleksitas proses belajar dan keunikan setiap individu (peserta didik). Manusia tidak sama, dan mereka berada dalam situasi pendidikan dengan pengalaman, emosi, dan opini yang tidak bisa disamaratakan.<sup>62</sup>

Lembaga pendidikan yang mampu memuaskan dan meningkatkan minat pelanggannya sering disebut sebagai sebuah institusi yang bermutu. Dalam konteks ini mutu dibagi menjadi dua, yaitu mutu sesungguhnya (*quality in fact*) dan mutu persepsi (*quality in perception*). Dalam penyelenggarannya, *quality in fact* merupakan profil lulusan institusi pendidikan yang sesuai dengan kualifikasi tujuan pendidikan, yang berbentuk standar kemampuan dasar berupa kualifikasi akademik minimal yang dikuasai oleh peserta didik. Sedangkan pada *quality in perception* pendidikan adalah kepuasan dan bertambahnya minat pelanggan eksternal terhadap lulusan institusi pendidikan.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 63-66.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 62.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 7.

#### **d. Macam-Macam Kecakapan Hidup (*life skill*)**

Tim *Broad Based Education* mengklasifikasikan kecakapan hidup menjadi lima yaitu:

- 1) Kecakapan mengenal diri (*self awareness*), yang juga sering disebut kemampuan personal (*personal skill*); adalah pendidikan kecakapan yang perlu diberikan kepada anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berdialog secara baik dengan diri sendiri untuk mengaktualisasikan jati-dirinya sebagai manusia yang menjadi khalifah atau wakil Sang Pencipta di planet bumi ini.
- 2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*); adalah kecakapan seseorang untuk menguasai cara berdialog dengan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk dapat menguak misteri dari berbagai keberadaan alam fisik dan alam gaib yang telah disediakan oleh Sang Pencipta
- 3) Kecakapan sosial (*social skill*); adalah pendidikan kecakapan yang perlu diberikan kepada anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berdialog untuk bergaul secara baik dengan sesama manusia.
- 4) Kecakapan akademik (*academic skill*); terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> “Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup”, [www.puskur.net](http://www.puskur.net), Balitbang Depdiknas, diakses tanggal 7 Maret 2008.

5) Kecakapan vokasional (*vocational skill*); adalah pendidikan kecakapan yang perlu diberikan kepada anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan untuk menguasai dan menyenangi jenis pekerjaan tertentu. Jenis pekerjaan tertentu ini bukan hanya merupakan pekerjaan utama yang akan ditekum sebagai mata pencaharian, yaitu menjadi bekal untuk bekerja mencari nafkah yang halal yang merupakan salah satu kewajiban dalam menempuh perjalanan hidupnya di kelak kemudian hari. Jenis pekerjaan tertentu dapat juga merupakan pekerjaan yang hanya sekadar sebagai hobi.<sup>65</sup>

Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan personal (*personal skill*) mencakup:

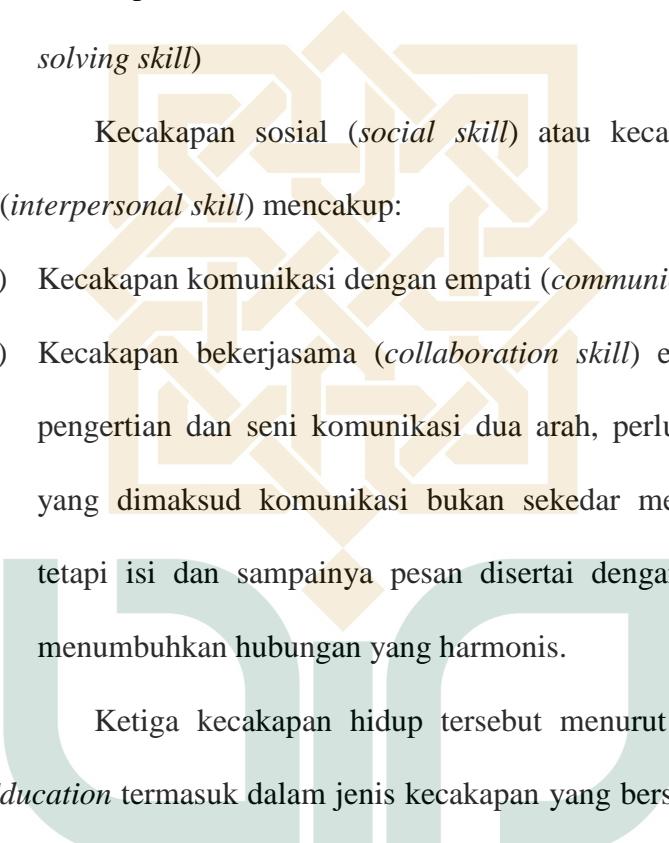
- 1) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara
- 2) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) mencakup:

- 1) Kecakapan mengenali dan menemukan informasi (*information searching*)

---

<sup>65</sup> "Pendidikan Kecakapan untuk Hidup", [www.pakguruonline.pendidikan.net](http://www.pakguruonline.pendidikan.net), diakses tanggal 7 Maret 2008.

- 
- 2) Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skill*)
  - 3) Kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*)

Kecakapan sosial (*social skill*) atau kecakapan interpersonal (*interpersonal skill*) mencakup:

- 1) Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*)
- 2) Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*) empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud komunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik, akan menumbuhkan hubungan yang harmonis.

Ketiga kecakapan hidup tersebut menurut Tim *Broad Based Education* termasuk dalam jenis kecakapan yang bersifat umum (*General Life Skill*).<sup>66</sup>

#### 1. Kecakapan Umum (*Generic Life Skill*)

Kecakapan umum atau generik adalah kecakapan proses penguasaan dan pemilikan konsep-konsep dasar keilmuan, yang memungkinkan siswa memiliki kemampuan dasar keilmuan atau kemampuan dasar kejuruan. Kecakapan generik menjadi fondasi yang luas dan harus dimiliki peserta didik untuk dapat memperoleh

---

<sup>66</sup> Tim *Broad-Based Education, Pendidikan*, hal. 6-7.

kemampuan lain yang bersifat mendasar bagi suatu bidang keahlian tertentu.<sup>67</sup>

Kecakapan generik merupakan kecakapan hidup yang bersifat umum atau *general life skill*, yaitu kecakapan personal dan sosial yang bersifat kecakapan proses.<sup>68</sup> Kecakapan proses ini antara lain terdiri dari: kecakapan observasi, kecakapan pengukuran, kecakapan klasifikasi dan kecakapan inferensi atau kecakapan menyimpulkan yang bersifat induktif, karena dari penginderaan yang bersifat spesifik menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Kecakapan proses ini juga terdiri dari kecakapan yang bersifat deduktif, seperti kecakapan yang bersifat deduktif, seperti merumuskan hipotesis, merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta pemecahan masalah. Kedua jenis kecakapan tersebut merupakan metode ilmiah yang sangat bermanfaat bagi seseorang dalam menggali dan menemukan konsep-konsep ilmiah, sehingga peserta didik memiliki kecakapan untuk dapat memperoleh konsep keilmuan lebih banyak.<sup>69</sup>

Jika dibuat diagram, posisi kecakapan generik dalam ruang lingkup dunia kerja sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Hari Suderadjat, *Manajemen*, hal. 24.

<sup>68</sup> Hari Suderadjat, *Kurikulum*, hal. 22.

<sup>69</sup> Hari Suderadjat, *Manajemen*, hal. 115.

Gambar 2

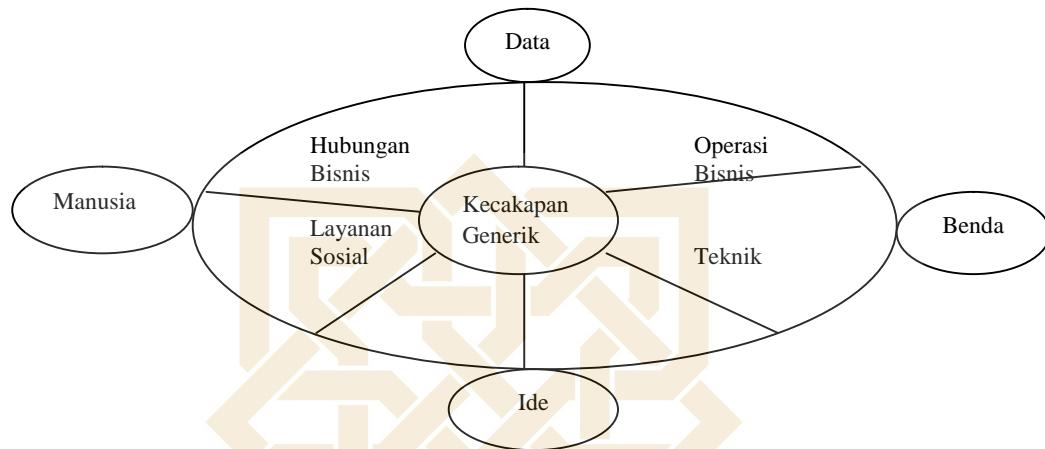


Diagram tersebut menggambarkan:

Seluruh bidang keahlian dalam dunia kerja terbentuk dari hubungan antara manusia dengan benda, baik manusia dalam bentuk fisik jasmaniah maupun rohaniah antara lain dalam bentuk ide. Sedangkan benda dapat berbentuk perangkat keras dan lunak yaitu data, dengan demikian bidang keahlian dalam dunia kerja terbentuk atas hubungan manusia, benda, ide, dan data, dengan uraian sebagai berikut:

1. Bidang keahlian yang berkaitan dengan manusia secara fisik/jasmaniah adalah kelompok bidang keahlian layanan sosial
2. Bidang keahlian yang berkaitan dengan ide dan juga berkaitan dengan manusia adalah seni
3. Bidang keahlian yang berkaitan dengan ide dan juga berkaitan dengan benda adalah sains
4. Bidang keahlian yang berkaitan dengan manusia dan juga berkaitan dengan data adalah hubungan bisnis
5. Bidang keahlian yang berkaitan dengan benda dan juga data adalah operasi bisnis.<sup>70</sup>

Sedangkan dua jenis kecakapan hidup yang lain yaitu kecakapan

akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*)

ini termasuk dalam kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill*).

<sup>70</sup> Hari Suderadjat, *Kurikulum*, hal. 20.

## 2. Kecakapan Khusus (*Spesific Life Skill*)

Kecakapan hidup yang bersifat khusus ini sangat diperlukan seseorang untuk menghadapi problem bidang tertentu misal reparasi sepeda, pengolahan hasil pertanian, tata busana, tata boga dan sebagainya.

Kecakapan hidup yang bersifat khusus biasanya disebut juga sebagai keterampilan teknis (*technical competency*) yang terkait langsung metode dan isi mata pelajaran atau diklat tertentu. Yang termasuk *Spesifif Life Skill* ini adalah; *pertama*, kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah (*scientific method*) mencakup : (1) identifikasi variabel, (2) merumuskan hipotesis, (3) melaksanakan penelitian. *Kedua*, kecakapan vokasional (*vocational skill*) atau kecakapan kejuruan yaitu kecakapan yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu.<sup>71</sup>

Baik kecakapan hidup yang bersifat umum maupun khusus sama-sama penting sehingga keduanya hendaknya diimplementasikan secara terpadu dan terintegrasi.

### e. Pendidikan Kecakapan Hidup yang Efektif untuk Usia SMP

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai untuk peserta didik usia SMP adalah pendidikan kecakapan hidup yang lebih ditekankan pada pengembangan generik (*General Life Skill*), disamping:

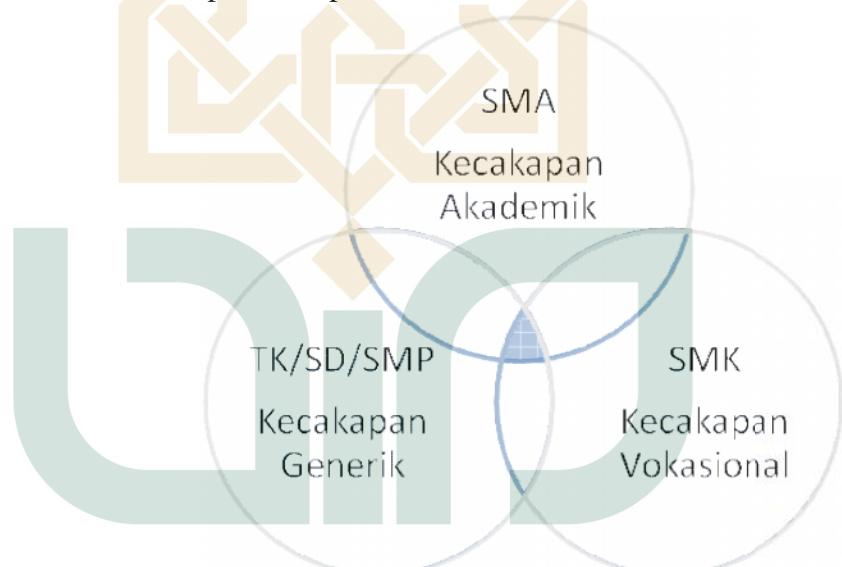
- a. Upaya mengakrabkan peserta didik dengan peri kehidupan nyata di lingkungannya

---

<sup>71</sup> Tim Broad-Based Education, *Pendidikan Berorientasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, hal. 16.

- b. Menumbuhkan kesadaran tentang makna/ nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhannya
- c. Memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotorik
- d. Memberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreatifitas.

Pada usia SMP/ MTs difokuskan pada kecakapan generik (*General Life Skill*) yang mencakup kesadaran diri dan kesadaran personal, serta kecakapan sosial. Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa *General Life Skill* merupakan pondasi *life skill* yang akan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, apapun kegiatan seseorang. Ini bukan berarti pada tingkat SMP/ MTs tidak dikembangkan kecakapan akademik, namun jika dikembangkan barulah pada tahap awal.<sup>72</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Di atas adalah gambar diagram dominasi pendidikan kecakapan hidup di tiap jenjang pendidikan. Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa kecakapan hidup pada TK dan sekolah dasar (SD) serta sekolah menengah pertama (SMP) “berbeda dengan sekolah menengah atas

<sup>72</sup> Anwar, *Pendidikan*, hal. 36.

(SMA), bergantung kepada tingkat perkembangan psikologis dan fisiologis peserta didik”.<sup>73</sup>

#### f. Landasan Filosofis, Historis dan Yuridis

Secara filosofis pendidikan berarti proses perolehan pengalaman yang berguna bagi peserta didik. Perolehan pengalaman tersebut diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Perolehan pengalaman tersebut didapat dengan cara mendasarkan pendidikan atas aktualisasi realita kehidupan yang wajar, sehingga akan memberikan pengalaman dalam makna yang sesungguhnya. Dengan demikian pendidikan tidaklah menyiapkan pribadi peserta didik bagi tujuan yang akan datang saja, melainkan juga membimbing pegalaman, perasaan, dan tindakan dalam konteks realitas.<sup>74</sup> Pendidikan kecakapan hidup ini merupakan sistem pendidikan yang mengutamakan adanya perolehan pengalaman tersebut.<sup>75</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu ditanamkan disiplin dan membekalinya dengan berbagai keahlian dan keterampilan. Demi tercapainya tujuan tersebut, maka lembaga pendidikan harus mengontrolnya melalui kekuatan eksternal dengan cara membuang semua paksaan, membangkitkan kesadaran diri, melakukan aktifitas untuk mencapai keunggulan tertentu dan harus mengetahui kecakapan

---

<sup>73</sup> “Pengembangan, [www.puskur.net](http://www.puskur.net), Balitbang Depdiknas dalam Google.com., diakses tanggal 7 Maret 2008.

<sup>74</sup> Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma*, hal. 264.

<sup>75</sup> Tim Broad-Based Education, *Pendidikan*, hal. 111-15.

dan minat peserta didik serta menciptakan partisipasi dalam proses belajar.<sup>76</sup>

Secara historis, pendidikan sudah ada sejak manusia menghuni bumi ini, ketika kehidupan masih sederhana. Anak-anak belajar bagaimana cara makan yang baik, cara membersihkan badan kemudian meningkat menjadi belajar bercocok tanam dan berburu serta belajar untuk kehidupan sehari-hari. Intinya adalah anak belajar agar mampu menghadapi tugas-tugas kehidupan.

Seiring dengan perkembangan zaman, masalah kehidupan dan fenomena alam kemudian diusahakan dapat dijelaskan secara keilmuan. Pendidikan mulai bermetamorfosa menjadi formal dan bidang keilmuan menjadi mata pelajaran atau mata kuliah. Meskipun demikian sebenarnya tujuan pendidikan masih sama, yaitu agar peserta didik mampu memecahkan dan mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan cara yang lebih efektif dan efisien karena sudah dijelaskan secara keilmuan.

Adapun landasan yuridis pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dapat dirumus dari UU. no. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

<sup>76</sup> Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia, Tantangan bagi Para Pemimpin Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t. t.), hal. 124.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>77</sup>

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diperlukan dirinya bagi pengembangan dirinya, dengan akhlak mulia yang berdampak *rahmatan lil 'âlamîn*. Selain dalam pasal 1 ayat I tersebut, landasan yuridis pendidikan kecakapan hidup juga dapat dirunut dalam Bab II Pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>78</sup>

Passal 3 tersebut menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan atau mengaktualisasikan potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat digunakan untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dari sini dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) harus dijewai

---

<sup>77</sup> Hari Suderadjat, *Kurikulum*, hal. 11.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal. 12.

dengan akhlak mulia, tidak semata-mata menyandarkan tujuan pendidikan murni untuk memberikan dan mengembangkan keterampilan peserta didik saja melainkan harus mempertimbangkan nilai-nilai kolektifitas dalam masyarakat.

#### **g. Tujuan dan Manfaat**

Menurut Slamet PH, tujuan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah:

- a. Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*) dan pengalaman (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya
- b. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir dan penyiapan karir
- c. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat dengan kompetisi dan kolaborasi sekaligus
- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi *stakeholders* dan fleksibilitas pengolahan sumber daya sekolah

e. Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari.<sup>79</sup> Pendidikan harus dapat menolong peserta didik menjadi manusia yang siap dan mampu menghadapi transisi kultural dan tantangan zaman.

Sedangkan tujuan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) secara umum menurut Tim *Broad-Based Education* yaitu memfungksikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, dalam arti mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang.

Adapun secara khusus, tujuan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah:

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat dipergunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi
- b. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas
- c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah

Selain memiliki tujuan umum dan khusus, pendidikan kecakapan hidup juga memiliki manfaat bagi peserta didik agar dapat digunakan

---

<sup>79</sup> Tim *Broad Based Education, Pendidikan*, hal. 546.

sebagai bekal menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan atau problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat dan warga Negara.<sup>80</sup>

#### **h. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam KTSP**

Konsep pendidikan kecakapan hidup atau *life skill education* dalam kurun waktu 3-4 tahun menjadi wacana yang gencar dikumandangkan jajaran Departemen Pendidikan Nasional yang bahkan sampai hari ini telah menjadi suatu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Tidak kalah pentingnya, dalam rancangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) secara tersirat telah mengakomodasi kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pencapaian kecakapan hidup bagi setiap peserta didik. Hal ini diperkuat dengan terbitnya PP nomor 19 Tahun 2005 Pasal 13 dan Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan oleh BSNP, bahwa pada tingkat pendidikan dasar dan menengah atau sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup. Baik PP maupun dalam panduan BSNP tersebut tidak memberikan ketegasan bahwa sekolah diharuskan memasukkan pendidikan kecakapan hidup. Namun demikian, apabila sekolah akan mengimplementasikan pendidikan kecakapan hidup dalam proses pembelajaran, hal ini berimplikasi terhadap perlunya sekolah menyiapkan seperangkat pendukung pelaksanaan pembelajaran yang

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, hal. 8-9.

mengembangkan kegiatan-kegiatan yang berorientasi kepada kecakapan hidup.<sup>81</sup>

Pengembangan tersebut menyangkut pengembangan dimensi manusia seutuhnya yaitu pada aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni dan budaya. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup serta menyesuaikan diri agar berhasil dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup dalam KTSP terintegrasi melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada pada setiap mata pelajaran, sehingga tidak berdampak pada alokasi waktu yang ditetapkan.<sup>82</sup>

### i. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam Pendidikan Islam

Jika konsep tentang pendidikan Islam dikaitkan dengan pendidikan kecakapan hidup, maka sebenarnya pendidikan Islam dengan seluas-luasnya dapat menampung kelima jenis kecakapan yang dikembangkan dalam *life skill*. Jika pendidikan Islam menempatkan manusia pada posisi sentral, maka konsep *life skill* juga memposisikan peserta didik sebagai subyek perubahan untuk dirinya melalui interaksinya dengan lingkungan. Masing-masing mempunyai tujuan

<sup>81</sup> “Pengembangan, www.puskur.net., dalam Google.com, Balitbang Depdiknas, diakses tanggal 7 Maret 2008.

<sup>82</sup> *Ibid.*

dalam rangka untuk mengembangkan potensi manusiawi peserta didik dalam menghadapi peranannya di masyarakat.

Dengan keterkaitannya tersebut maka pendidikan kecakapan hidup dapat dimasukkan dalam kerangka pengembangan pendidikan Islam, karena pada hakekatnya tujuan mendasar dari keduanya sama yaitu aktualisasi potensi manusia dalam mencapai kehidupan yang lebih bermakna, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>83</sup>

#### E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki, diperlukan adanya metode. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu data yang dihasilkan dari sebuah prosedur penelitian adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>84</sup> Penelitian ini juga termasuk penelitian lapangan atau kancah (*field research*)<sup>85</sup>. Data yang dikumpulkan berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja, memasuki

<sup>83</sup> Sri Sumarni, *Konsep Dasar: Pendidikan Kecakapan Hidup ( Life Skill) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 3, Juni 2002, hal. 180.

<sup>84</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 2-3.

<sup>85</sup> Tim Dosen PAI , *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN SUKA, 2004), hal. 23.

lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang diselidikinya.<sup>86</sup>

## 2. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek dapat diartikan sebagai usaha penentu sumber data atau informasi, tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi penulis dapat secepatnya dan tetap seteliti mungkin terbenam dalam konteks setempat.<sup>87</sup> Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah:

- a. Narasumber Utama atau Informan Utama, yakni 22 orang guru pengampu dalam program pengembangan diri
  - b. Narasumber Pendukung atau Informan Pendukung terdiri dari:
    1. Kepala dan wakil Kepala MTsn Prambanan Sleman
    2. Guru dan pengajar lainnya
    3. Staf Karyawan MTsN Prambanan Sleman
    4. Siswa MTsN Prambanan Sleman: untuk informan pendukung dari siswa, digunakan sampel bertujuan (*purposive sample*). Yaitu penggunaan sampel dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas random, tetapi didasarkan atas tujuan pelaksanaan penelitian penulis. Adapun siswa yang dipilih adalah salah seorang siswa dari kelas VII, VIII dan IX dari sembilan bidang keterampilan.
- Jadi tidak seluruh subyek (siswa) yang dipilih, tetapi subyek yang

---

<sup>86</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 9.

<sup>87</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hal. 90.

paling banyak mengandung ciri-ciri pokok yang terdapat pada populasi yang diambil sebagai sampel. Pemilihan sampel berakhir jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi.<sup>88</sup> Demikian halnya dengan informan Guru pengampu, Kepala dan wakil Kepala MTsn Prambanan Sleman, Guru dan pengajar lainnya, serta Staf Karyawan MTsN Prambanan Sleman, juga berpedoman pada *purposive sample*, yaitu sampel yang diambil tidak banyak dan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian serta pemilihan berhenti setelah terjadi pengulangan informasi.<sup>89</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

#### a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>90</sup> Dalam penelitian ini digunakan pengamatan berperan serta dengan tingkat partisipasi sedang. Penulis (peneliti) di sini posisinya sebagai orang dalam sekaligus sebagai orang luar. Awalnya peneliti sebagai orang luar, sebagai penonton dan kemudian berangsur-angsur turut serta dalam

---

<sup>88</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hal. 165-166.

<sup>89</sup> Nasution, *Metode*, hal. 11.

<sup>90</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 158.

situasi atau kegiatan *Pengembangan Diri*.<sup>91</sup> Dengan metode ini dapat diperoleh gambaran tentang letak MTsN Prambanan Sleman, pelaksanaan kegiatan program pengembangan diri, mengenai keadaan karyawan, guru dan siswa kondisi fasilitas, sarana dan prasarana madrasah secara umum.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah metode mengumpulkan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dan dilakukan dengan cara tatap muka langsung antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).<sup>92</sup>

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tak terstruktur, yaitu pada permulaan wawancara tidak dipersiapkan sejumlah pertanyaan yang spesifik karena belum dapat diketahui informasi yang akan diberikan informan dan belum diketahui jelas ke arah mana pembicaraan akan berkembang. Dengan wawancara jenis ini informan diberi kebebasan untuk mengungkapkan buah pikiran, pandangan dan perasaannya. Wawancara ini kemudian berlanjut pada kesempatan berikutnya. Pada kesempatan berikutnya digunakan jenis wawancara terstruktur yaitu ditetapkan sejumlah pertanyaan yang disusun

---

<sup>91</sup> Nasution, *Metode*, hal. 61.

<sup>92</sup> Margono, *Metodologi*, hal. 165.

berdasarkan keterangan yang telah disampaikan informan.<sup>93</sup> Adapun pihak yang akan diwawancara antaralain:

1. Kepala dan Wakil Kepala MTsN Prambanan Sleman tentang: identitas personal, situasi dan kondisi MTsN Prambanan Sleman secara umum, sejarah singkat diadakan program *Pengembangan Diri* dan pelaksanaan program *Pengembangan Diri*.
2. Guru pengajar dalam program *Pengembangan Diri* dan Guru pengajar lainnya tentang: tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi yang digunakan untuk mengembangkan kecakapan hidup peserta didik dalam program *Pengembangan Diri*.
3. Siswa MTsN Prambanan Sleman tentang: identitas personal dan respon terhadap program *Pengembangan Diri*.

c. Metode Dokumentasi

Dengan metode dokumentasi dapat dicari data yang bersumber dari tulisan-tulisan, seperti buku, majalah, surat kabar, notulen rapat dan sebagainya.<sup>94</sup> Data yang dicari meliputi profil MTsN Prambanan Sleman, struktur organisasi madrasah, sarana-prasarana sekolah dan program *Pengembangan Diri*, data guru pengampu dan data siswa yang mengikuti program *Pengembangan Diri*.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

---

<sup>93</sup> Nasution, *Metode*, hal. 72.

<sup>94</sup> Amirul Hadi dan Harjono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 135.

- a) Reduksi Data: Data-data yang sudah terkumpul ditulis dalam bentuk laporan yang terinci. Laporan ini akan bertambah terus menerus. Oleh karena itu perlu direduksi, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal penting, dicari temanya sehingga lebih mudah dikontrol.<sup>95</sup>
- b) Display Data: Data yang berjumlah banyak yang telah diperoleh kemudian dibuat atau diberi kode-kode untuk dapat dilihat secara keseluruhan agar penulis tidak tenggelam dalam tumpukan detail.<sup>96</sup>
- c) Pengecekan Keabsahan Data: Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Yaitu, sebuah data dari hasil penelitian diperiksa keabsahannya dengan sumber lain. Dengan kata lain, bila data berasal dari satu sumber maka kebenarannya belum dapat dipercaya, akan tetapi bila dua sumber atau lebih menyatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi.<sup>97</sup>
- d) Menafsirkan data: penafsiran data atau pencarian makna dari data ini dilakukan sejak dari awal pengumpulan data dan selama penelitian berlangsung untuk menuju ke arah pembentukan dan pengujian teori.

Pedoman penarikan kesimpulan atau hasil pada penafsiran data:<sup>98</sup>

| Rentangan | Kriteria      |
|-----------|---------------|
| 81-100%   | Sangat baik   |
| 61-80%    | Baik          |
| 41-60%    | Cukup         |
| 21-40%    | Kurang        |
| <20%      | Sangat Kurang |

<sup>95</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 129.

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> *Ibid*, hal. 115.

<sup>98</sup> Cepi Syafruddin Jabar dan Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 18.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini terbagi dalam 4 bab, yang akan disusun sebagai berikut:

Bab pertama, memuat pendahuluan. Pendahuluan ini merupakan bentuk pertanggungjawaban penulis terhadap karya ilmiah dalam hal skripsi yang disusun oleh penulis. Pada bab ini berisi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas gambaran umum dan kondisi lokasi penelitian yang meliputi letak geografis, sejarah dan perkembangan sekolah, struktur organisasi sekolah, data keadaan guru, karyawan dan siswa, serta gambaran umum pelaksanaan pendidikan di MTsN Prambanan Sleman.

Bab ketiga, membahas tentang analisis data yang telah diperoleh dari lapangan dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan dalam bab I. Analisis disusun berdasarkan data yang diperoleh disertai dengan pendapat penulis yang berangkat pada teori-teori yang dijadikan referensi. Analisis pada bab ini merupakan jawaban terhadap rumusan masalah pada bab pertama yang meliputi gambaran pelaksanaan program pengembangan diri di MTsN Prambanan Sleman termasuk usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kecakapan hidup peserta didik dalam program pengembangan diri, dan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program pengembangan diri.

Bab keempat, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari keseluruhan analisis bab III. Dalam bab ini, penulis juga memberikan saran

dan kritik sebagai *follow up* dari beberapa kekurangan pelaksanaan program pengembangan diri di MTsN Prambanan Sleman serta kata penutup.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) melalui model pendidikan “*Pengembangan Diri*” di MTsN Prambanan Sleman, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tujuan Program *Pengembangan Diri* adalah untuk memfasilitasi minat dan bakat peserta didik serta bukan semata-mata untuk mengajarkan keterampilan keahlian tetapi lebih ditekankan pada pemilikan kecakapan umum peserta didik sebagai pondasi untuk memperoleh kecakapan kejuruan. Materi yang diberikan merupakan kegiatan keterampilan yang substansinya terintegrasi dengan mata pelajaran meskipun pelaksanaannya di luar kegiatan sekolah. Metode yang digunakan antara lain demonstrasi, mempraktikkan apa yang dipelajari, kuis dan teka-teki silang. Media yang digunakan sangat terbatas. Evaluasi yang dilakukan belum baik dan tidak masuk rapor.
2. Keberhasilan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti program *Pengembangan Diri* masih kurang (belum maksimal). Di antara peserta didik hanya sebagian (kira-kira 25 %) yang dapat mengembangkan kecakapan hidup mereka setelah mengikuti program *Pengembangan Diri*,

khususnya kecakapan hidup yang bersifat umum yang ditandai dengan adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik seperti, beradaptasi dan memposisikan diri di lingkungan teman, sekolah serta peningkatan aqidah dan akhlaknya (mengembangkan *personal skill*-nya), mengaitkan mata pelajaran dengan praktik pembelajaran pada bidang keterampilan yang ada di dalam program *Pengembangan Diri* sebagai alat untuk memecahkan masalah (mengembangkan *rational and academic skill*-nya), serta berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain (mengembangkan *social skill*-nya) sebagai bekal atau fondasi bagi peserta didik untuk memperoleh pendidikan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill*) kelak.

## B. Saran-Saran

Setelah melihat kesimpulan tentang pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) melalui model pendidikan “*Pengembangan Diri*” di MTsN Prambanan Sleman, maka ada beberapa saran dari penulis kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Kepala sekolah dan segenap staf karyawan MTsN Prambanan Sleman agar lebih memperhatikan dan memiliki “*greget*” dengan mengambil kebijakan yang tepat untuk peningkatan pelaksanaan program *Pengembangan Diri* agar mutu dan kualitasnya dapat terus berkembang dari waktu ke waktu demi menciptakan lulusan yang cerdas, bermoral dan terampil

2. Pemilihan bidang keterampilan sudah cukup bagus, tetapi akan lebih baik seandainya pemilihan bidang keterampilan tersebut tidak perlu banyak tetapi hanya beberapa saja, dipilih kira-kira yang memiliki prospek yang cukup bagus untuk ke depannya, yang tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan. Atau dapat dipilih alternatif lain dengan cara memberlakukan semua bidang keterampilan untuk semua siswa agar mereka dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan dari semua bidang keterampilan tersebut
3. Pihak sekolah mengadakan sertifikasi dan perlombaan meskipun pada lingkup kecil untuk memacu semangat dan motivasi peserta didik
4. Bagi para pengampu sebaiknya membuat persiapan pembelajaran tertulis agar dapat teridentifikasi materi, strategi, instrumen penilaian atau evaluasi apa yang lebih relevan untuk peserta didik agar pelaksanaan proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Untuk evaluasi misalnya dengan membuat laporan hasil praktikum dan sebagainya serta hasil penugasan dikonsep dengan rapi oleh para pengampu. Hal ini juga dibutuhkan perhatian dari pihak sekolah agar menyarankan kepada para pengampu untuk membuat persiapan pembelajaran secara tertulis.
5. Untuk pengklasifikasian siswa sebaiknya benar-benar diadakan pendekatan personal mengingat mereka belum mampu mengenali minat dan bakat mereka dengan baik.

6. Kepada pihak sekolah; untuk pembiayaan pelaksanaan program *Pengembangan Diri* sebaiknya bisa diambilkan sebagian dari dana BOS atau dengan mengambil langkah-langkah yang lebih progresif dengan bekerjasama dengan pihak lain dari dunia industri misalnya, dengan cara mengundang pihak-pihak yang terkait seperti para guru, wali murid, dunia usaha dan dunia industri sebab sudah saatnya lagi sekolah menjadi “negeri di atas awan” yang jauh dari jangkauan pengguna atau *stakeholder*, sehingga perlengkapan penunjang program *Pengembangan Diri* dapat terpenuhi.
7. Untuk alokasi waktu sebaiknya ditambah sesuai dengan kebutuhan atau dengan cara waktu pelaksanaan program *Pengembangan Diri* diletakkan pada akhir jam pelajaran agar pelaksanaan pembelajarannya lebih terfokus.
8. Bagi para siswa agar lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta selalu menjaga sopan santun di hadapan siapa saja

### C. Kata Penutup

Ucapan *syukur alhamdulillah* yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan ke hadirat sang Maha Kuasa Allah Swt, berkat limpahan taufik, hidayah serta inayah-Nya serta kenikmatan berupa kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Lantunan salawat dan salam tak lupa selalu tercurah ke haribaan Baginda Rasulullah SAW yang selalu menjadi inspirasi bagi penulis untuk terus memperbaiki segala amal perbuatan termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja khususnya bagi MTsN Prambanan Sleman. Dengan ini harapan penulis agar MTsN Prambanan Sleman dapat meningkatkan kialitas pembelajaran dan program kerjanya khususnya program *Pengembangan Diri*.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini penulis terima dengan tangan terbuka.

Selanjutnya kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini, terutama Bapak Dr. Sangkot Sirait selaku dosen pembimbing, penulis mengucapkan banyak terima kasih semoga menjadi amal sholeh dan mendapat balasan dari Allah SWT. *Amin ya Rabbal alamin.*

Yogyakarta, 15 April 2008

Penulis

Zulfa Anis Safitri  
NIM. 04410717

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- A. Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998.
- Amirul Hadi dan Harjono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- As'ad Humam, *Buku Iqra' Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM, 2000.
- Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998
- Bambang Wisudo dan Rien Kuntari, "Rahasia Sekolah Bermutu, Murah, dan Menyenangkan", [www.kompas.com](http://www.kompas.com). dalam Google.com, diakses tanggal 29 April 2008.
- Boby Es-Syawal El-Iskandar, *Ragam Hiasan Mushaf Nusantara: Panduan Teknik Pengolahan Hiasan Mushaf (untuk Kebutuhan MTQ)*, Jakarta: Balemedia, 2003.
- Djam'an Satori, "Life Skill di Sekolah", [www.depdknas.go.id](http://www.depdknas.go.id). dalam Google.com., diakses tanggal 7 Maret 2008.
- Dokumentasi Profil Pra-riset dan Riset Kepala Tata Usaha MTsN Prambanan Sleman, dikutip tanggal 19-28 Februari 2008.
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2007.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

-----, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Penduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

Hari Suderadjat, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*, Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004.

H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

“Integrasi Soft Skill”, [www.elearning.unej.ac.id](http://www.elearning.unej.ac.id). dalam Google.com., diakses tanggal 3 Juli 2008.

Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

John Hendri, “Pimnas, [www.panitiapimnas.com](http://www.panitiapimnas.com). dalam Google.com, diakses tanggal 29 April 2008.

Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Jogjakarta: Pilar Media, 2007.

Kerjasama Pendidikan Komputer LP3T Nurul Fikri dengan Sekolah, [info \[at\] nurulfikti \[dot\] com](mailto:info@[nurulfikti].com). dalam Google.com<sup>1</sup> “Penyusunan KTSP”, [www.depdikins.go.id](http://www.depdikins.go.id). dalam Google.com, diakses tanggal 7 Maret 2008.

*Kompas*, 2 Mei 2003.

“Kumpulan makalah Hasil Seminar Nasional "Mutu PTS menjelang Era Globalisasi" Unmer Malang, 1996, dalam [www.unmermalang.com](http://www.unmermalang.com). dalam Google.com, diakses tanggal 29 April 2008.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

M. Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.

M. Iqbal, *The Reconstruction of Religius Thought in Islam, dalam Sutrisno Revolusi Pendidikan di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2005.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muh. Syahlan, “Pelaksanaan Program Persiapan Hidup Mandiri (Studi tentang Pengembangan Life Skill di MAN III Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung : Nusamedia dan Nuansa, 2006.

Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.

Observasi Pra-Riset dan Riset tanggal 19 & 28 Februari, 6 Maret 2008.

Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993.

Panduan Penyusunan KTSP”, [www.puskur.net](http://www.puskur.net). dalam Google.com, diakses tanggal 7 Maret 2008.

“Peranan Guru dalam Membangun Kecakapan Hidup Siswa Melalui Kegiatan di Luar Sekolah”(Ekstrakurikuler)”, [www.desyaja.wordpress.com](http://www.desyaja.wordpress.com). dalam Google.com., diakses tanggal 3 Juli 2008.

“Pengembangan, [www.puskur.net](http://www.puskur.net). Balitbang, Depdiknas. dalam Google.com, diakses tanggal 7 Maret 2008.

“Pendidikan Kecakapan untuk Hidup”, [www.pakguruonline.pendidikan.net](http://www.pakguruonline.pendidikan.net), diakses tanggal 7 Maret 2008.

“Penyusunan KTSP”, [www.depdikans.go.id](http://www.depdikans.go.id) .dalam Google.com, diakses tanggal 7 Maret 2008.

Rohimah, “Studi Korelasi antara Motivasi Mengikuti Program Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill) dengan jiwa Enterpreneur Siswa MAN Temanggung”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Shanty, “Musik Karawitan Mengikuti Perkembangan jaman”, [penapendidikan.com](http://penapendidikan.com). dalam Google.com, diakses tanggal 29 April 2008.

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.

Slamet, “MBS, Life Skill, KBK, CTL, dan salingketerkaitannya”, [www.pelangi.dit-pil.go.id](http://www.pelangi.dit-pil.go.id), diakses tanggal 7 Maret 2008.

Sri Sumarni, *Konsep Dasar: Pendidikan Kecakapan Hidup ( Life Skill) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 3, Juni 2002.

“Strategi Pembelajaran Kesenian Keterampilan, Modul Masalah-Masalah Pembelajaran Kesenian Keterampilan”, <http://pustaka.ut.ac.id>. dalam Google.com, diakses tanggal 29 April 2008.

Suhaemi M. Saleh, “Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP”, [www.depdknas.go.id](http://www.depdknas.go.id). dalam Google.com, diakses tanggal 29 April 2008.

Suyanto, *Arah Pengembangan Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah* Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 24. [www.DraftArahDikdasmen.com](http://www.DraftArahDikdasmen.com)., diakses tanggal 3 April 2008.

Tim *Broad Based Education, Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan BBE*, Jakarta: Depdiknas, Buku I, 2002.

Tim Dosen PAI , *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN SUKA, 2004.

T. Raka Joni, *Tanggapan dan Catatan* dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Bappenas, Depdiknas, Adicita Karya Nusa, 2001.

Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia, Tantangan bagi Para Pemimpin Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t. t.

Wawancara Pra-Riset Tanggal 19, 28 Februari, 1, 6, 11, 13 Maret 2008.

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA